

## 30 Tahun Pasar Seni Ancol

# Menimbang Eksistensi

# 'Pasar Seni'

Agus Dermawan T \*)

**P**ASAR Seni Ancol (PSA) Jakarta sedang sekuat tenaga mengembalikan citranya sebagai arena perhelatan seni yang pernah sangat memikat. Berbagai macam cara telah dilakukan, namun hasilnya belum pula signifikan. Padahal, kualifikasi materi di PSA terbilang cukup baik. Bahkan di bidang seni lukis misalnya, 'oknum-oknum' PSA seperti Hatta Hambali, Cubung WP, Dwijo Widiyono, Sapto, Priaji Kusnadi, Nesther Sinaga mempunyai reputasi nasional yang membanggakan.

Pada dekade lalu PSA memang menyimpan popularitas tersendiri. Di arena ini pernah berdiri kios-kios pelukis ternama seperti Abas Alibasyah, Amrus Natalsya. Juga IB Said yang dikenal sebagai pelukis tamu agung, Salim M yang memiliki hadiah seni ilustrasi dari berbagai negara. Kemudian, kenang para pengunjunnya yang mengalir dari banyak penjuru. Dari tamu domestik sampai turis mancanegara. Dari duta besar bermacam negeri sampai Ratna Sari Dewi.

Pada 1975 sampai 1980-an, istilah 'pasar' dari PSA nyata merebut perhatian masyarakat banyak. Ini disebabkan pada saat itu pemerintah Indonesia sedang menanamkan hal-ihwal ekonomi sebagai landasan berpikir bangsa. Dan ekonomi diupayakan menjadi paradigma dari segala kerja, termasuk seni rupa, sehingga ketika para seniman PSA menggelar karya-karyanya dalam lingkup paradigma pasar—meski tidak dengan karya yang pasaran—masyarakat menerima dengan kegembiraan.

Tapi istilah 'pasar' pada ujungnya tampak menghambat pertumbuhan citranya. Memasuki tengah 1990-an keadaan pelan-pelan berubah. Arus informasi era global diam-diam mengajarkan bahwa kini segala produk harus tersuguh dengan 'kecanggihan kemasan' (sehingga kata pasar pun jadi lebih elok jika disebut *market*). PSA yang senantiasa hadir dengan konsep 'pasar tradisional', dengan segenap kejujurannya, dengan semua produk terkemas ala kadarnya, dirasa ketinggalan zaman oleh peminat yang semula datang dari berbagai kelas.

Lalu, 'kelas atas' tampak kurang berhasrat lagi masuk ke PSA, karena ada pihak lain yang menyediakan *art house* atau *auction house*, rumah seni dan rumah lelang yang bisa menggotong gengsi. 'kelas menengah, kaum *yuppies* di antaranya, lebih cenderung bermain di aneka galeri yang wangi aromanya, dengan suguhan *wine* Burgundy atau Pinot Noir sekali-dua. Untuk rekreasi mereka memilih mal atau warung Starbucks yang sejuk udaranya. Sementara 'kelas bawah' belum kelihatan ingin berurusan dengan seni rupa.

Namun PSA tak pernah berputus asa. Sambal terus mencari format yang tepat untuk menyongsong

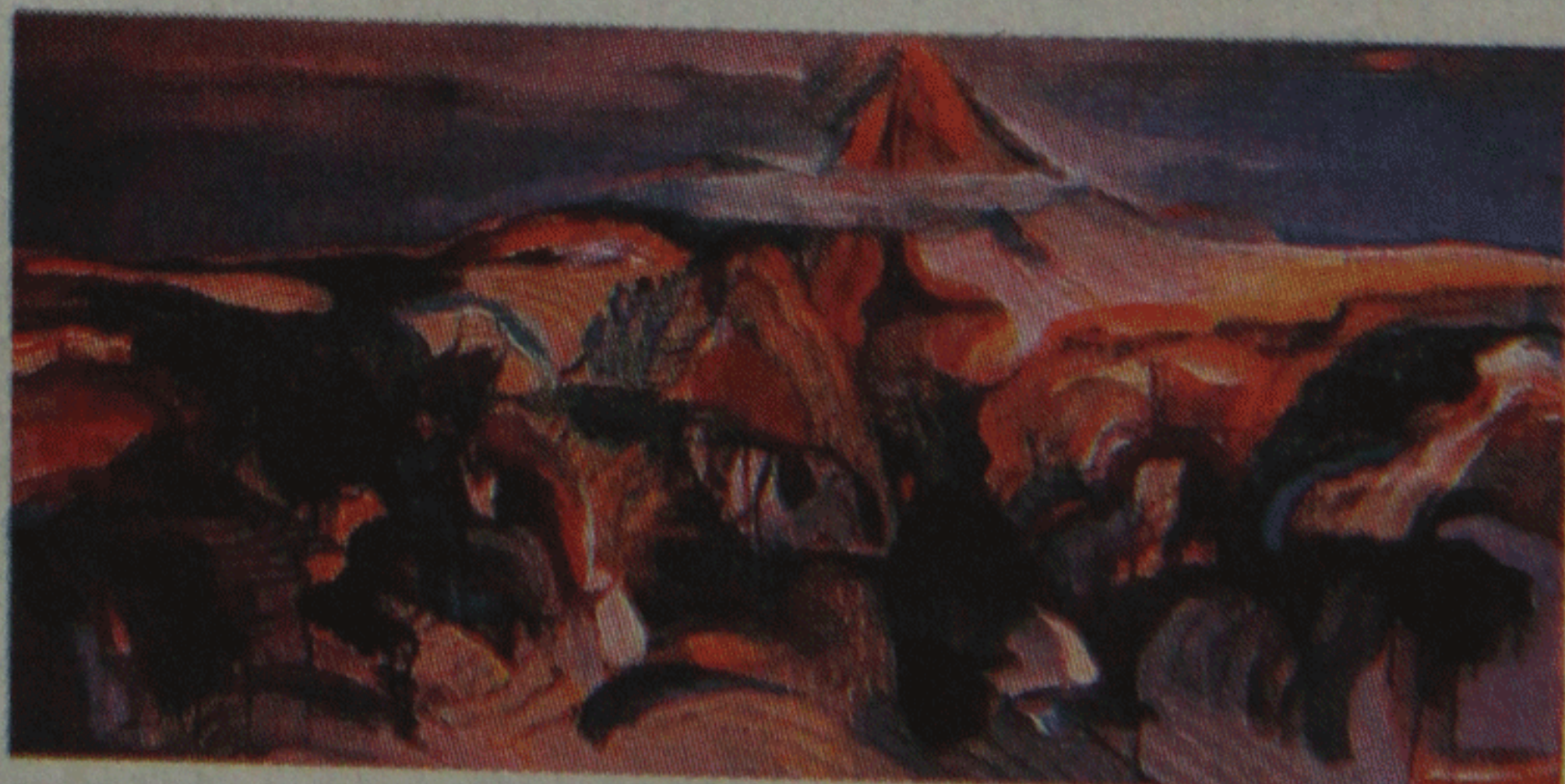
masyarakat, berbagai usaha dilakukan. Di antaranya dengan membuat perhelatan besar seni rupa yang diselenggarakan di pelataran PSA. Atau, tidak lagi di dalam ruang Galeri Jaya Ancol yang tertutup sebagaimana biasanya. Tujuan dari 'pameran pelataran' adalah untuk mensosialisasikan seni rupa secara lebih terbuka kepada masyarakat umum, yang pada hari-hari tertentu datang untuk melihat aneka pertunjukan panggung seperti teater dan musik di PSA.

Pada akhir Februari sampai medio Maret ini, dalam rangka ulang tahun PSA ke-30, sekali lagi pameran gaya pelataran diselenggarakan. Kali ini yang digelar adalah 100 lukisan yang bertopik 3M, atau Magelang



■ Merapiku Bersalju (2005)  
Lukisan karya Sutopo

■ AGUS DERMAWAN T



■ Merapi, Pemandangan Hati (2005)  
Lukisan karya Cubung WP

■ AGUS DERMAWAN T

- Merbabu - Merapi. Ini adalah hasil rekaman *on the spot* para seniman PSA (dan simpatisannya) atas alam budaya daerah itu. Meskipun yang dominan adalah ihwal Gunung Merapi.

Maka tersuguhlah aneka lukisan Merapi yang lumayan menarik. Karya MO Rahman dalam presentasi yang impresionistik menyajikan citra gunung sebagai sosok yang sangat bersahabat dan lembut. Karya Sapto menghadirkan Merapi duduk tepekur

menyongsong senja setelah seharian dirinya dibakar surya. Lukisan Sutopo mengimajinasikan Merapi bersalju, dengan cemara menyisip di sela-sela trembesi dan pohon jati. Di sini ia bagai bertanya: mengapa Merapi senantiasa terdengar mengancam, tidak seperti Titlis atau Alpen yang memberikan hiburan.

Selain yang merepresentasi, ada pula yang memicingi Merapi hanya sebagai objek perantara, yang kemudian diolah sebagai medium ekspresi pribadinya. Karya Cubung mengambil Merapi sebagai alat pengantar sabetan kuas serta pisau palet yang dikomposisi secara musikal. Lukisan Ahmad Syahri menggunakan Merapi dan lingkungannya sebagai objek penyentuh, sebelum imajinasinya menghasilkan karya abstrak. Ciptaan Tato memosisikan Merapi sebagai ilham yang menghasilkan lukisan surealis simbolik.

\*\*\*

Mengapa Merapi sangat inspiratif, agaknya gampang dipahami. Inilah gunung di Indonesia yang paling aktif, atau paling sering meletus dalam 1000 tahun terakhir. Gunung setinggi 2.875 meter itu meletus pertama kali pada 1006, dengan menewaskan Raja Darmawangsa serta sebagian penduduk Jawa Tengah. Setelah bergaya dengan letusan-letusan kecil, pada 1672 Merapi mabuk dan menewaskan lebih dari 3.000 orang. Pada 1822, selama tiga hari berturut-turut, 27-29 Desember, Merapi mengeluarkan lava dan lahar panas yang menakutkan. Kedahsyatan disusul 50 tahun kemudian, 1872, dengan letusan tiada henti selama tujuh hari tujuh malam. Sejumlah peristiwa yang oleh Raden Saleh justru diingat sebagai *moment* estetik.

Sampai menjelang milenium ketiga Merapi berpuluh kali meletus. Bahkan 22 November 1994, Selasa Kliwon, sang gunung meledak hebat dan menghadihkan *wedhus gembel* yang mematikan banyak orang. Sementara keindahan puncak dan lereng-lereng Merapi yang menciptakan desa *ijo royo-royo*, telah menjerat banyak pelukis banyak negara untuk terpana.

Sesungguhnya kegagahan Gunung Merapi dalam 3M sudah bisa jadi *magnitude* dan mengangkat citra PSA sebagai arena seni representatif. Namun, apabila target yang diinginkan belum juga terpenuhi, sungguh kiranya ada sejumlah problem yang perlu dipecahkan PSA.

Pertama, mengubah citra kata 'pasar' di dalam benak publik yang semakin elitik. Kedua, menggetarkan kurasi dan publikasi yang punya nilai 'sensasi'. Ketiga, menyadari dan menyiasati perubahan karakter dunia pengamat seni (wartawan, kritikus), yang kini bisa bersemangat menulis pameran kecil di galeri yang cuma ditonton puluhan orang selama dua pekan, namun bisa tidak peduli dengan pameran besar di institusi besar yang (dirasa) kurang melakukan pendekatan.

\*) Pengamat seni rupa